

KINERJA PETUGAS OPERASIONAL PADA DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN KOTA BUKITTINGGI

Oleh :

Heru Pratama Rosyidin
(Herurevival63@gmail.com)

Pembimbing : Dra.Ernawati, M. Si

Jurusan Ilmu Administrasi-Program Studi Ilmu Administrasi Negara
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Panam Pekanbaru 28293,
Telp/Fax (0761)63277

Abstract

The performance of the department cleanliness and landscaping of Bukittinggi in waste management in the city of Bukittinggi in handling the amount of trash scattered and lack of bins supplied does not match the number of inhabitants. To be clear, we propose the following research question: "How Performance operational officer on duty cleanliness and landscaping city bukittinggi" purpose in this study was Want to know how is the performance of the performance of the operational officers in the department cleanliness and landscaping in the city of Bukittinggi. The research method here the authors use descriptive research and data collection techniques used in this research is observation, interview, documentation, using qualitative techniques in which the collected data is processed and qualitatively. From the results of the data shows that based on the research and discussion that has been described, it can be concluded that the quality performance of operational personnel and Landscaping Bukittinggi is not maximized. Location shelters while still a ride on the roadside. Transporting procedure is not optimal because of the lack of quantity fleet used so that the working time is not efficient. Department of Hygiene and Bukittinggi should have more than one location of temporary shelters and spread in order to avoid the accumulation of garbage. On the transport procedure, should the fleet used to transport garbage from the garbage temporary shelters to landfills must be fixed and added that the quality of the officer's performance can be more efficient.

Keywords: Performance janitor, quality, quantity

A. PENDAHULUAN

Kota sebagai pusat kegiatan ekonomi, tempat tinggal penduduk, pusat pendidikan dan sebagainya, diharapkan dapat berperan sebagai pusat pertumbuhan serta merangsang perkembangan wilayah pedesaan sekitarnya

Pertumbuhan kota yang tidak selaras dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan

masyarakat kota juga akan berdampak pada menurunnya optimasi pelayanan prasarana kota. Hal tersebut dikarenakan peningkatan aktifitas masyarakat di perkotaan akan berpengaruh pada kuantitas maupun kualitas limbah yang dihasilkan sehingga pada akhirnya apabila tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan dampak negatif berupa penurunan kualitas lingkungan.

Pelayanan pengelolaan sampah termasuk dalam pelayanan publik yang bertujuan untuk melayani masyarakat dalam pengelolaan sampah yang dihasilkan. Dalam pelayanan pengelolaan sampah sangat dibutuhkan kinerja atau performa yang baik sehingga pengelolaan sampah dapat berjalan efektif dan efisien serta dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat sebagai pelanggan. Namun demikian, seringkali terjadi penanganan sampah perkotaan menjadi tidak efektif akibat keterbatasan Pemerintah baik dalam pembiayaan, jumlah personil maupun jumlah peralatan yang tersedia.

Hingga saat ini, pengelolaan sampah di Kota Bukittinggi masih dengan cara-cara konvensional dimana sampah-sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga dikumpulkan tanpa melalui tahap pemisahan jenis sampah terlebih dahulu. Sampah ini selanjutnya dibawa ke TPS (Tempat Penampungan Sementara) di tingkat RW, Kelurahan maupun kecamatan sebelum diangkut ke TPA (Tempat Pemrosesan Akhir). Padahal idealnya TPA digunakan sebagai tempat penampungan akhir dari sampah-sampah yang tidak bisa diolah kembali (di daur ulang atau dikonversikan menjadi energi). Namun dalam konteks pengelolaan sampah di Kota Bukittinggi, TPA masih digunakan sebagai tempat untuk menampung seluruh sampah padat perkotaan yang dihasilkan oleh masyarakat.

Timbunan sampah perkotaan dapat ditentukan oleh beberapa faktor antara lain tersedianya prasarana dan sarana yang dipergunakan dalam kegiatan sehari-hari guna memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan standar timbunan sampah untuk kota kecil dan sedang di Indonesia adalah antara 2,75 – 3,25 lt/org/hari. Menurut data dinas Kebersihan dan Pertamanan (DKP) tahun 2014, total timbunan sampah kota Bukittinggi sebanyak 693 m³/hari atau 20.790 m³/bulan.

Timbunan sampah untuk pasar di Kota Bukittinggi menurut data dari Dinas Pasar (2014) berkisar antara 6 m³/hari. Puncak timbunan sampah pasar terjadi saat libur dan lebaran, yakni mencapai 8 m³/hari. Pasar kota Bukittinggi terdiri dari atas 3 pasar yakni Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Simpang Aur, dimana ketiga pasar ini dilengkapi masing-masing 1 (satu) kontainer.

Parawisata di kota Bukittinggi juga mengalami puncak timbunan sampah dikala Liburan dan lebaran. Rata-rata lokasi objek wisata di Kota Bukittinggi disediakan oleh pihak DKP berupa tong sampah kembar terpilah sampah organik dan sampah anorganik berkapasitas masing-masing wadahnya 0,03 m³.

Dinas Perhubungan Kota Bukittinggi dalam menangani persampahan terminal menempatkan 24 drum sampah dan 1 (satu) unit Kontainer untuk Terminal Aur Kuning. Data volume timbunan sampah terminal tidak ada terdata oleh dinas perhubungan karena sampah terminal tercampur dengan sampah pasar. Pihak DKP, Dinas Pasar, Dinas Perhubungan dan Dinas Parawisata Kota Bukittinggi selama ini menentukan timbunan sampah kota melalui rata-rata besaran kapasitas wadah sampah yang terisi, volume angkut sarana pengumpul sampah kota dan yang terangkut ke TPA regional Payakumbuh.

Melihat permasalahan di atas maka Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bukittinggi harus berbenah dalam kinerja dan pengelolaan pembuangan sampah ke TPA sesuai dengan Undang-undang Nomor 18 tahun 2008 Bab V Pasal 22 Ayat 1 tentang penanganan sampah yang meliputi:

1. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
2. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan

- sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
3. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
 4. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
 5. pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Berdasarkan observasi dan data yang ada dapat ditarik fenomena sebagai berikut:

1. Masih kurangnya petugas operasional sampah yang ada di Kota Bukittinggi
2. Masih banyak beberapa daerah di Kota Bukittinggi yang memiliki volume timbunan sampah yang belum terangkat semuanya, diantaranya Pasar Atas, Pasar Bawah dan Pasar Simpang Aur dan Terminal Aur Kuning
3. Dan masih kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan oleh Dinas Kebersihan dan Pertamanan sehingga ada sampah yang tidak terangkut.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan yang ingin dibahas adalah:

1. Bagaimana kinerja petugas operasional sampah yang ada di Kota Bukittinggi?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat kinerja petugas operasional sampah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan diatas yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja operasional sampah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor penghambat kinerja petugas sampah di Kota Bukittinggi.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Secara Teoritis

- Hasil penelitian dapat memacu perkembangan Ilmu Administrasi Publik dan Memperkaya inventaris hasil-hasil penelitian di bidang Ilmu Administrasi Publik khususnya tentang kinerja petugas operasional.
- Sebagai bahan informasi bagi kalangan akademis lainnya yang ingin memperdalam kajian yang sama yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Secara Praktis

- Menambah wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dalam kinerja operasional sampah di Kota Bukittinggi.
- Memberi masukan kepada Dinas Kebersihan dan Pertamanan dalam

hal kinerja petugas operasional.

mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Manajemen Sumber Daya Manusia

Beberapa pakar MSDM memberikan pandangan yang beragam tentang MSDM. Menurut Hall T. Douglas dan Goodale G. James bahwa manajemen sumber daya manusia adalah suatu proses melalui mana kesesuaian optimal diperoleh di antara pegawai, pekerjaan organisasi dan lingkungan sehingga para pegawai mencapai tingkat kepuasan dan performansi yang mereka inginkan dan organisasi memenuhi tujuannya.

Menurut Edin Flippo manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk mencapai sasaran perorangan, organisasi, dan masyarakat.

Menurut Malayu Hasibuan manajemen sumber daya manusia adalah ilmu dan seni mengatur hubungan dan peranan tenaga kerja, agar efektif dan efisien membantu terwujudnya tujuan.

Menurut T. Hani Handoko manajemen sumber daya manusia adalah penarikan, seleksi, pengembangan, pemeliharaan, dan penggunaan sumber daya manusia untuk mencapai baik tujuan-tujuan individu maupun organisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen sumber daya manusia atau manajemen personalia adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian atas pengadaan tenaga kerja, pengembangan, kompensasi, integrasi, pemeliharaan, dan pemutusan hubungan kerja dengan sumber daya manusia untuk

2. Konsep Kinerja

Kinerja dapat diartikan sebagai perilaku berkarya, berpenampilan atau berkarya. Kinerja merupakan bentuk bangunan organisasi yang bermutudimensional, sehingga cara mengukurnya bervariasi tergantung pada banyak faktor (*Bates dan Holton* dalam Mulyadi, 2006:111).

Pengertian kinerja organisasi menurut Mulyadi (2006:111), adalah hasil kerja organisasi dalam mewujudkan tujuan yang ditetapkan organisasi, kepuasan pelanggan serta kontribusinya terhadap perkembangan ekonomi masyarakat tempat organisasi. Indikator kinerja organisasi adalah ukuran kuantitatif maupun kualitatif yang dapat menggambarkan tingkat pencapaian sasaran dan tujuan. Untuk mengetahui kinerja pelayanan dapat dilihat dari seberapa besar output, semakin besar volume output berarti semakin tinggi pula tingkat kinerjanya.

Menurut teori Robert L. Mathis (2006:65) mengemukakan secara umum dapat dinyatakan empat aspek dari kinerja yaitu sebagai berikut :

1. Kuantitas

Kuantitas kerja berarti petugas harus sekuat tenaga untuk mencapai hasil kerja yang sesuai dengan target. Artinya, Petugas harus selalu menyiapkan kondisi tubuh yang kuat dan sehat, kondisi perasaan dan emosi yang penuh semangat, kondisi pikiran yang jernih, tenang, dan kreatif.

2. Kualitas

Kualitas kerja berarti karyawan harus memiliki keterampilan, pengetahuan, dan niat baik untuk bekerja dengan berkualitas, rapi, bersih, teliti, dan indah.

3. Pemanfaatan waktu

Pemanfaatan waktu adalah tingkat aktivitas yang diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain.

4. Kerjasama

Kesediaan karyawan untuk berpartisipasi dengan karyawan yang lain secara vertikal dan horizontal baik di dalam maupun diluar pekerjaan sehingga pekerjaan akan semakin baik. Menurut J. Fred Western dalam menjelaskan bahwa kinerja dalam suatu organisasi terbagi atas tiga kategori (Prawirisentono:2000), yakni:

a. Kinerja Strategik

Kinerja ini dilihat dari ketetapan organisasi dalam memilih lingkungannya untuk beradaptasi (penyesuaian) suatu organisasi/instansi dalam lingkungan dimana tempat organisasi/instansi tersebut bekerja. Kinerja strategik ini dipegang oleh *top-management*, Manajemen tingkat tinggi atau pemimpin.

b. Kinerja Administratif

Kinerja ini berkaitan dengan kinerja administrasi organisasi, termasuk di dalamnya tentang struktur administrasi yang mengatur hubungan otoritas (wewenang) dari tanggung jawab dari orang yang menduduki jabatan atau bekerja pada unit-unit kerja yang terdapat dalam organisasi.

c. Kinerja operasional

Kinerja ini berkaitan dengan efektifitas penggunaan setiap sumber daya yang digunakan oleh instansi.

F. METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yaitu berada di Dinas Kebersihan Dan Pertamanan di jalan Yos Sudarso Nomor 17 Bukittinggi. Alasan memilih Kota Bukittinggi karena di daerah Bukittinggi memiliki pasar yang ramai yang

kebersihannya kurang baik dikarenakan masalah sampah, tempat wisata yang belum baik dalam menangani sampah, dan memiliki penduduk yang banyak sehingga memiliki banyak sampah yang harus diangkut. Maka untuk itu perlu dilakukan pengawasan kinerja petugas operasional sampah.

2. Informan peneliti dan Sampel

Informan penelitian adalah seseorang atau kelompok yang menjadi sumber data dalam penelitian atau orang yang memberikan keterangan pada peneliti. Informan adalah suatu istilah yang memberikan pengertian kepada subjek yang bertugas memberi data dalam bentuk informasi kepada peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan sebagai pemberi informasi bagaimana kinerja petugas operasional sampah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Bukittinggi melalui wawancara dan observasi.

Untuk menentukan dan mendapatkan informasi selanjutnya peneliti menggunakan metode *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan salah satu metode dalam pengambilan sample dari suatu populasi. Dimana *snowball sampling* ini adalah termasuk dalam teknik non-probability sampling (sample dengan probabilitas yang tidak sama). Untuk metode pengambilan sample seperti ini khusus digunakan untuk data-data yang bersifat komunitas dari subjektif responden/sampel, atau dengan kata lain objek sampel yang kita inginkan sangat langka dan bersifat mengelompok pada suatu Himpunan. Dengan kata lain *snowball sampling* metode pengambilan sampel dengan secara berantai (multi level).

Untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan informan-responden yang bertindak sebagai sumber data dan informan terpilih serta yang bersangkutan dengan

penelitian. Informan sebagai narasumber dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Informan Peneliti

No	Informan Peneliti
1	Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan
2	Sekretaris Dinas Kebersihan dan Pertamanan
3	Kepala Seksi Operasional Sampah dan Limbah
4	Kepala Seksi Sarana dan Prasarana
5	Petugas Kebersihan dan Pertamanan
6	Masyarakat

Sumber : *Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bukittinggi*

3. Jenis dan Sumber Data

a. Data primer

Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian lapangan, yaitu : data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai kinerja petugas operasional sampah Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Bukittinggi .

b. Data sekunder

Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data lain yang dibutuhkan. Sumber data ini diperoleh dari jurnal atau laporan-laporan peneliti terdahulu, buku-buku, internet dan sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan cara sebagai berikut :

a. Wawancara

Adalah penelitian melakukan pengumpulan data dengan mengadakan serangkaian tanya jawab langsung kepada responden yang dijadikan sampel penelitian.

b. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan dari dekat terhadap gejala-gejala yang terjadi di lokasi penelitian. Observasi ditujukan untuk mendapat informasi awal dan data sekunder yang berhubungan erat dengan objek penelitian.

c. Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini berupa laporan atau data dari Dinas Kebersihan dan Pertamanan di Kota Bukittinggi dan dokumen lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

5. Analisa Data

Adapun teknik analisa yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang memaparkan peristiwa yang terjadi. Penelitian ini tidak menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Penulis melakukan analisa terhadap data dan informasi yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar yang dikumpulkan secara menyeluruh.

Analisa kualitatif ini dicari hubungannya antara fenomena-fenomena yang ada berdasarkan data informasi yang telah dikumpulkan serta berpedoman kepada landasan teori dan kebijakan yang menjadi gambaran secara lengkap mengenai objek penelitian dan fenomena-fenomena yang melingkupinya sehingga diperoleh penjelasan tentang pokok-pokok

permasalahan serta membantu mencari pemecahan yang baik dan tepat.

G. PEMBAHASAN

KINERJA PETUGAS OPERASIONAL PADA DINAS KEBERSIHAN DAN PERTAMANAN KOTA BUKITTINGGI

Pengukuran kinerja petugas operasional dinas kebersihan dan pertamanan kota Bukittinggi digunakan untuk menilai keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan kegiatan atau program kebijaksanaan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan demi mewujudkan misi dan visi dari

dinas kebersihan dan pertamanan kota Bukittinggi ditinjau dari aspek kualitas . kinerja di ukur dari persepsi petugas terhadap kualitas yang dikerjakan dan yang dihasilkan dari kerja seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepada yang dilaksanakan atas kecakapan pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Dengan kata lain bawa kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sesuai dengan tugasnya. Kinerja juga merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kemampuan seseorang petugas untuk menjalankan tugas sesuai standar yang telah ditetapkan.

Kinerja yang ditinjau dari aspek kuantitas adalah suatu hasil kinerja yang dikerjakan selama bekerja dalam aspek kuantitas petugas operasional sampah bagaimana hasil kinerjanya dalam melaksanakan tugas seperti pengangkutan sampah-sampah yang ada di kota bukittinggi. Dalam kinerja petugas operasional sampah di kota bukittinggi masih banyak terdapat masalah dalam pengangkutan sampah atau dalam bekerja petugas operasional sampah harus sering dilakukan monitoring supaya setiap pekerjaan yang dilakukan petugas

berjalan lancar dimana titik timbuan sampah di setiap tempat atau kawasan yang memiliki sampah yang banyak dan setiap kendaraan operasional harus selalu di cek atau diservis keadaannya, jika sudah mengalami kerusakan pada kendaraan maka akan terjadi kendala dalam pengangkutan sampah dan buruknya sampah yang tidak terangkut.

Setiap bekerja tidak selamanya berjalan dengan benar pasti akan ada **faktor penghambat dalam melakukan kinerja petugas operasional sampah dinas kebersihan dan pertamanan** pasti ada masalah atau penghambat.

Kendala yang menghambat kinerja petugas operasional sampah ada beberapa yaitu dari segi kualitas dapat diartikan mutu atau tingkatan baik buruknya taraf atau derajat sesuatu di dalam kinerja dari persepsi petugas terhadap kualitas yang dikerjakan serta kesempurnaan terhadap kemampuan seseorang petugas operasional untuk menyelesaikan tugasnya dengan benar dan baik. Selama ini kualitas kinerja petugas operasional sampah sudah maksimal namun masih ada beberapa yang menjadi penghambat yaitu sumber daya petugas yang masih kurang dan perlengkapan sarana dan prasarana yang belum lengkap hal ini menyebabkan petugas operasional masih kurang maksimal dalam melaksanakan pekerjaannya.

Kendala berikutnya yaitu dari aspek kuantitas, kuantitas yang dimaksud adalah hasil kerja para petugas selama ini kurang maksimal hal ini dikarenakan kendala dalam proses pengangkutan pembuangan sampah Kota Bukittinggi ke TPA regional Kota Payakumbuh yaitu akses jalan yang belum memadai untuk sebuah pelaksanaan sampah tersebut dan sejauh sejak dilakukannya pembuangan sampah, masih belum ada upaya dalam penanganan kendala tersebut sehingga terjadi keterlambatan dalam proses pembuangan sampah. Selain itu ada tahapan dari proses pembuangan sampah

yang belum direalisasikan sampai saat ini, yaitu tahapan pemilahan sampah berdasarkan klasifikasi sampah (organik dan anorganik), di karenakan masih ada hambatan dari segi kelengkapan peralatan untuk memilahnya sehingga ada beberapa titik di kota Bukittinggi yang memiliki timbunan sampah yang belum terangkut.

H. PENUTUP

1. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tentang kinerja petugas operasional sampah dinas kebersihan dan pertamanan kota Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis dan pembahasan terhadap masing-masing indikator kinerja petugas operasional di kota bukittinggi yang diperoleh bahwa:
 - a. Indikator kuantitas mengenai hasil kerja selama petugas kebersihan bekerja yaitu sudah dapat dikatakan baik karena bekerja tepat waktu.
 - b. Indikator kualitas mengenai fasilitas sarana, prasarana dan petugas lapangan dapat dikatakan kurang baik hal ini dilihat masih kurang jumlah petugas operasional sampah dan ada beberapa peralatan yang harus ditambah untuk menunjang kinerja petugas supaya lebih baik.
 - c. Indikator pemanfaatan waktu dalam hal ini yang dimaksud adalah mengenai masa kerja dan keterlambatan atau kedisiplinan kerja, dalam hal masa kerja petugas sudah bekerja tepat waktu dalam membersihkan sampah, mengangkut sampah,

hingga membuang ke TPA di Payakumbuh dan mengenai keterlambatan atau disiplin kerja masih ada beberapa yang telat disaat jam kerja pagi namun di jam kerja sore dan malam semua bekerja dengan lancar.

- d. Indikator kerjasama tentang komunikasi dan koordinasi setiap personil petugas kebersihan. Semua petugas saling bekerjasama dan setiap ada masalah dalam pengangkutan sampah di tempat lain maka petugas yang lain membantu, dan masyarakat juga berperan karena jika ada sampah yang belum terangkut maka bisa menghubungi pihak dinas kebersihan dan pertamanan atau datang langsung ke kantor.

2. SARAN

1. Dari hasil tanggapan masyarakat terhadap kinerja petugas operasional sampah dalam pembuangan sampah atau pengambilan sampah oleh petugas dinas kebersihan dan pertamanan kota Bukittinggi dikategorikan cukup baik, terlihat dari jarang terjadinya penumpukan sampah di kota Bukittinggi hanya beberapa daerah yang ada penumpukan sampah, hal diharapkan dinas kebersihan dan pertamanan kota Bukittinggi untuk lebih dapat meningkatkan kualitas kinerja petugas-petugasnya terutama dalam hal mengenai sampah sehingga tidak ada lagi sampah yang menumpuk supaya masyarakat nyaman dan kota Bukittinggi terlihat bersih karena mengingak kota Bukittinggi adalah kota parawisata .

2. Perlu adanya monitoring lebih dari pihak dinas kebersihan terhadap para petugas hal ini untuk melihat atau mengawasi kinerja para petugas lapangan apakah pekerjaan para petugas di lapangan sudah berjalan dengan baik dan benar. Dengan adanya monitoring maka akan meningkatkan kinerja petugas dalam hal membersihkan sampah dan mengangkut sampah agar tercipta lingkungan yang bersih dan nyaman bagi setiap masyarakat di kota Bukittinggi.
3. Pada dasarnya faktor yang menunjang untuk meningkatkan kinerja petugas kebersihan yaitu bekerja sama dengan masyarakat. Salah satu cara adalah dengan memberikan pengetahuan mengenai cara membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan oleh dinas kebersihan hal ini cukup penting karena bertujuan supaya masyarakat tidak membuang sampah sembarangan, mencegah penyakit dan menciptakan kota yang bersih dan nyaman bagi masyarakat yang datang ke kota Bukittinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Hall T. Douglas. & James Goodale G, *Human Resources Management, Strategy, Design and Impelementation*, Scott Foresman and Company, Glenview, 1986: 6.

Handoko, *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia Edisi 2*, (BPFE-Yogyakarta, 2001): 4.

<http://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/07/kinerja-karyawan-definisi-faktor-yang.html>

<http://akuntansi-manajemen2.blogspot.com/2010/06/faktor-yang-mempengaruhi-kinerja.html>

J.Fred Weston, Eugene Brigham, "Manajemen Keuangan", Penerbit Erlangga, Jakarta, 2000.

Justine T. Sirait, *Memahami Aspek-aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Gramedia, 2006: 18

Luthans, F. 2005. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-hill.

Malayu Hasibuan S. P, *Manajemen, Dasar, Pengertian, Dan Masalah Edisi Revisi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003: 21.

Malayu Hasibuan S. P, *Manajemen, Dasar, Pengertian, Dan Masalah Edisi Revisi* PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2003: 21.

Mathis, R.L. & J.H. Jackson. 2006. *Human Resource Management: Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terjemahan Dian Angelia. Jakarta: Salemba Empat.

Nurlaila, 2010. *Manajemen Sumber Daya Manusia I*. Penerbit LepKhair

Peraturan Daerah Kota Bukittinggi nomer 5 tahun 2004 *tentang Pengelolaan dan Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan*

Prabu Mangkunegara Anwar, 2005, *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*, Refika Aditama, Bandung.

Prabu Mangkunegara Anwar, 2007, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Prawirosentono, Suryadi. 1999. *Kebijakan Kinerja Karyawan*. Yogyakarta: BPFE.

Rivai, Vethzal & Basri. 2005. *Peformance Appraisal: Sistem yang tepat untuk Menilai Kinerja Karyawan dan Meningkatkan Daya Saing Perusahaan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Sedarmayanti 2003, *sumber daya manusia dan produktifitas kerja*, Mandar maju Bandung

Simanjuntak, Payaman J. 2005. *Manajemen dan evaluasi kerja*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.

Sofyandi Herman ,*Manajemen Sumber Daya Manusia* : Graha Ilmu hal.7, 2002.
Republik Indonesia 1945.*Undang-undang No 18 tahun 2008 Bab V Pasal 22 Ayat 1 tentang penanganan sampah.*